

Rekonstruksi *Pela Gandong* dalam Teologi Sosial dan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Kearifan Lokal untuk Perdamaian

Amirrudin Zalukhu^a

^a*Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, Indonesia*

email: rudizalukhu408@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 22 Februari 2025
Direvisi 02 Oktober 2025
Diterima 04 November 2025
Terbit 18 Desember 2025

Kata kunci:

Pela Gandong
Teologi Sosial
Manajemen Konflik
Pendidikan Agama Kristen
Kearifan Lokal

Keywords:

Pela Gandong
Social Theology
Conflict Management
Religious Education
Christian
Local Wisdom

ABSTRAK

Pela Gandong merupakan kearifan lokal masyarakat Maluku yang berperan sebagai mekanisme sosial dalam membangun persaudaraan dan rekonsiliasi antar komunitas. Penelitian ini merekonstruksi *Pela Gandong* sebagai paradigma teologi sosial dalam manajemen konflik serta mengintegrasikannya dalam model Pendidikan Agama Kristen berbasis kearifan lokal. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode studi literatur, observasi, dan analisis fenomenologi untuk memahami bagaimana nilai-nilai *Pela Gandong* dapat diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen guna memperkuat perdamaian berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pela Gandong* selaras dengan nilai-nilai teologi sosial Kristen, terutama dalam membangun harmoni sosial, pengampunan, dan solidaritas. Dengan merancang kurikulum yang mengakomodasi prinsip *Pela Gandong*, Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi lebih kontekstual dan relevan dalam masyarakat multikultural. Model ini berimplikasi pada penguatan karakter inklusif peserta didik serta menawarkan prinsip-prinsip dalam pengembangan studi teologi sosial dan pendidikan agama. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pengintegrasian *Pela Gandong* dalam sistem Pendidikan Agama Kristen untuk membangun masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

ABSTRACT

Pela Gandong is a local wisdom of the Maluku community that serves as a social mechanism for fostering brotherhood and reconciliation between communities. This study deconstructs *Pela Gandong* as a paradigm of social theology in conflict management and integrates it into a Christian religious education model based on local wisdom. A qualitative approach was employed using literature studies, observations, and phenomenological analysis to explore how the values of *Pela Gandong* can be applied in Christian education to strengthen sustainable peace. The findings indicate that *Pela Gandong* aligns with Christian social theology, particularly in promoting social harmony, forgiveness, and solidarity. By designing a curriculum that incorporates *Pela Gandong* principles, Christian education can become more contextual and relevant in multicultural societies. This model has implications for strengthening students' inclusive character and offers guiding principles for the development of social theology studies and religious education. Therefore, this study recommends integrating *Pela Gandong* into the Christian religious education system to build a more peaceful and harmonious society.

PENDAHULUAN

Konflik sosial di Indonesia, khususnya di wilayah dengan keberagaman etnis dan agama seperti Maluku, telah menjadi tantangan yang berulang dalam kehidupan bermasyarakat. Sejarah mencatat bahwa konflik yang terjadi disebabkan oleh perbedaan ideologi, dan dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, dan ekonomi. Upaya rekonsiliasi yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga sosial sering kali berbasis pada kebijakan formal yang belum sepenuhnya efektif dalam meredakan ketegangan di tingkat akar rumput.¹ Dalam konteks ini, kearifan lokal berperan penting sebagai mekanisme sosial yang lebih dekat dengan masyarakat dan dapat berfungsi sebagai instrumen perdamaian yang lebih berkelanjutan. *Pela Gandong*, sebagai sistem kekerabatan tradisional masyarakat Maluku, menawarkan model rekonsiliasi berbasis budaya yang dapat dijadikan paradigma dalam manajemen konflik.

Pela Gandong bukan sekadar tradisi, tetapi sebuah sistem sosial yang telah terbukti mampu menjaga harmoni antar kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang. Prinsip utama dalam *Pela Gandong* adalah persaudaraan yang melampaui batas etnis dan agama, di mana setiap komunitas yang terikat dalam hubungan ini memiliki kewajiban moral untuk saling membantu, melindungi, dan menjaga perdamaian.² *Pela Gandong* telah menjadi fondasi sosial bagi masyarakat Maluku dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk konflik horizontal yang pernah terjadi.³ Oleh karena itu, mempelajari dan merekonstruksi *Pela Gandong* sebagai paradigma teologi sosial dapat memberikan wawasan baru dalam memahami mekanisme perdamaian berbasis komunitas.

Dalam perspektif teologi sosial, nilai-nilai *Pela Gandong* memiliki keselarasan dengan ajaran Kristen yang menekankan kasih, perdamaian, dan keadilan sosial. Teologi sosial sendiri menitikberatkan pada bagaimana nilai-nilai agama dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat untuk menciptakan tatanan sosial yang lebih harmonis.⁴ Dengan demikian, teologi sosial dapat dikontekstualisasikan dalam budaya *Pela Gandong* untuk membangun hubungan Masyarakat yang inklusif dan damai. Integrasi antara budaya dan teologi ini menjadi semakin penting dalam menciptakan strategi manajemen konflik yang berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial untuk memperkuat harmoni sosial di tengah keberagaman Indonesia.⁵

¹ Muhamad Zuldin, "Ketimpangan Sebagai Penyebab Konflik: Kajian Atas Teori Sosial Kontemporer," *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial* 2, no. 1 (2019): 173.

² Julia Malisngorar and Besse Sugiswati, "Pela Gandong Sebagai Sarana Penyelesaian Konflik," *Perspektif* 22, no. 1 (2017): 69.

³ Samuel Linggi Topayung Yuni Tobe, Jindry Tafuli, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter dalam Konteks Multikulturalisme," *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 32.

⁴ Malisngorar and Sugiswati, "Pela Gandong Sebagai Sarana Penyelesaian Konflik," 68.

⁵ Amirrudin Zalukhu, "Strategi Integratif Teologi Sosial, Perdamaian, dan Kearifan Lokal dalam Membangun Harmoni Sosial di Indonesia," *CHARISTHEO* 4, no. 2 (2025): 190.

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar lebih memahami pentingnya perdamaian dan rekonsiliasi sosial.⁶ Namun, pendekatan pendidikan agama yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek doktrinal perlu dikembangkan agar lebih kontekstual dan aplikatif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai *Pela Gandong* dalam Pendidikan Agama Kristen, peserta didik dapat belajar bahwa ajaran kasih dan persaudaraan diajarkan dalam Alkitab, juga dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat Maluku. Oleh karena itu, rekonstruksi model Pendidikan Agama Kristen berbasis *Pela Gandong* dapat menjadi solusi inovatif dalam membangun generasi yang lebih inklusif, toleran, dan berkontribusi dalam perdamaian berkelanjutan.

Dengan mempertimbangkan relevansi *Pela Gandong* dalam manajemen konflik, teologi sosial, dan Pendidikan Agama Kristen, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi *Pela Gandong* sebagai paradigma teologi sosial serta merancang model Pendidikan Agama Kristen berbasis kearifan lokal untuk membangun perdamaian yang lebih berkelanjutan. Studi ini berkontribusi pada pengembangan kajian akademik dalam bidang teologi sosial dan Pendidikan Agama Kristen, juga menawarkan pendekatan praktis yang dapat diterapkan dalam kebijakan pendidikan dan strategi resolusi konflik berbasis komunitas. Melalui penelitian ini, diharapkan bahwa *Pela Gandong* dapat diangkat sebagai salah satu model rekonsiliasi sosial yang relevan bagi masyarakat Maluku, dan dapat menjadi inspirasi bagi daerah lain yang menghadapi tantangan serupa.

Meskipun *Pela Gandong* telah lama dikenal sebagai sistem sosial yang memperkuat solidaritas dan rekonsiliasi di Maluku, kajian akademik yang mengaitkannya dengan teologi sosial dan Pendidikan Agama Kristen tidak ditemukan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan sering menghadapi konflik berbasis identitas, penting untuk mengkonstruksi *Pela Gandong* sebagai paradigma dalam teologi sosial, khususnya dalam manajemen konflik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama: pertama, bagaimana *Pela Gandong* dapat dikonstruksi sebagai paradigma teologi sosial dalam manajemen konflik? Kedua, bagaimana *Pela Gandong* dapat diintegrasikan ke dalam model Pendidikan Agama Kristen berbasis kearifan lokal? Dan ketiga, bagaimana dampak penerapan model ini dalam memperkuat persatuan dan perdamaian berkelanjutan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini akan menganalisis *Pela Gandong* dalam perspektif teologi sosial, merancang model Pendidikan Agama Kristen berbasis *Pela Gandong*, serta mengkaji efektivitas pendekatan ini dalam membangun perdamaian di Indonesia. Dengan pendekatan ini, diharapkan bahwa *Pela Gandong* menjadi warisan budaya, dan menjadi instrumen dalam pendidikan dan rekonsiliasi sosial yang berbasis pada nilai-nilai Kristiani.

⁶ Yuni Tobe, Jindry Tafuli, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter dalam Konteks Multikulturalisme," 27.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, dan observasi untuk menggali pemahaman mendalam tentang *Pela Gandong* sebagai paradigma teologi sosial dalam manajemen konflik serta implementasinya dalam Pendidikan Agama Kristen.⁷ Studi literatur dilakukan untuk menelaah berbagai sumber akademik, termasuk buku, jurnal, dan dokumen historis yang berkaitan dengan *Pela Gandong*, teologi sosial, dan Pendidikan Agama Kristen. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis fenomenologi untuk memahami pengalaman dan perspektif masyarakat Maluku mengenai *Pela Gandong* dalam kehidupan sosial dan keagamaan.⁸ Pendekatan rekonstruksi juga diterapkan untuk menafsirkan kembali makna *Pela Gandong* dalam konteks kekinian, sehingga dapat direkonstruksi menjadi model yang lebih relevan dengan kebutuhan pendidikan dan rekonsiliasi sosial di Indonesia. Studi kasus dilakukan pada beberapa institusi Pendidikan Agama Kristen di Maluku untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai *Pela Gandong* dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan guna membangun perdamaian yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pela Gandong dalam Perspektif Sosial dan Historis

Pela Gandong merupakan sistem sosial yang telah mengakar dalam budaya masyarakat Maluku dan menjadi salah satu fondasi utama dalam membangun persaudaraan serta solidaritas sosial. Secara historis, *Pela Gandong* berkembang sebagai bentuk persekutuan antar desa atau komunitas yang berbeda, baik dalam aspek etnis maupun agama, dengan tujuan menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan menghindari konflik.⁹ Konsep ini muncul dari kebutuhan masyarakat Maluku untuk bertahan hidup di tengah kondisi geografis kepulauan yang menuntut kerja sama lintas komunitas. *Pela Gandong* bukan sekadar perjanjian adat, tetapi juga mengandung nilai-nilai kebersamaan, saling mendukung, dan kewajiban moral untuk menjaga satu sama lain, bahkan ketika berada dalam perbedaan keyakinan.

Asal-usul *Pela Gandong* sulit ditelusuri secara pasti karena diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Namun, beberapa sumber sejarah menyebutkan bahwa tradisi ini mulai berkembang pada masa perdagangan rempah-rempah, ketika masyarakat dari berbagai latar belakang berinteraksi dan menjalin hubungan sosial yang erat. Istilah "*Pela*" merujuk pada perjanjian atau ikatan persaudaraan yang menghubungkan beberapa desa, sedangkan

⁷ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33-54.

⁸ Abdul Nasir, Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, and M. Win Afgani, "Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif," *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 4445-4451.

⁹ La Ilham Toha, "Nilai-Nilai Filosofis *Pela Gandong* Masyarakat Maluku dalam Hibridisasi Tradisi Masyarakat Pendatang," *Jurnal Lingue* 5, no. 2 (2023): 85.

"Gandong" berarti saudara sekandung, yang menegaskan bahwa komunitas yang terikat dalam *Pela Gandong* dianggap sebagai satu keluarga besar meskipun tidak memiliki hubungan darah.¹⁰ Keunikan sistem ini terletak pada sifatnya yang lintas agama dan etnis, di mana desa-desa Muslim dan Kristen dapat memiliki ikatan *Pela* yang mengharuskan mereka untuk saling mendukung dan tidak saling menyerang dalam situasi konflik.

Latar belakang pelaksanaan *Pela Gandong* tidak terlepas dari dinamika sejarah kolonialisme, persaingan antar-negeri, serta pengalaman kolektif masyarakat Maluku dalam menghadapi perpecahan yang kemudian melahirkan ikatan simbolik berupa sumpah persaudaraan.¹¹ Secara teknis, ritual ini dilaksanakan melalui pertemuan adat yang dihadiri oleh perwakilan negeri-negeri yang terikat dalam hubungan *pela* atau *gandong*. Prosesi biasanya ditandai dengan pengucapan sumpah adat, pembacaan doa atau syair tradisional, serta penyajian simbol-simbol perdamaian seperti sirih pinang dan makanan adat yang melambangkan ikatan spiritual serta komitmen sosial.¹² Dalam pelaksanaannya, terjadi pertukaran tanda-tanda simbolik berupa benda pusaka atau ritual makan bersama yang menegaskan kesepakatan kolektif untuk hidup berdampingan secara harmonis. Dengan demikian, ritual *Pela Gandong* tidak hanya menjadi ekspresi kultural, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial-religius yang menjaga solidaritas, memperkuat rekonsiliasi, serta meneguhkan identitas kebersamaan dalam masyarakat Maluku yang multikultural.

Fungsi utama *Pela Gandong* dalam masyarakat Maluku adalah membangun persaudaraan yang kokoh di antara komunitas yang berbeda.¹³ Dalam praktiknya, ikatan *Pela* menciptakan sistem gotong royong yang kuat, terutama dalam kegiatan sosial seperti pembangunan rumah ibadah, perayaan adat, dan penyelesaian konflik. Ketika salah satu desa dalam ikatan *Pela* mengalami bencana atau kesulitan, desa lain yang memiliki hubungan *Pela* memiliki kewajiban moral untuk membantu. Dengan demikian, *Pela Gandong* mempererat hubungan antarindividu, dan membangun rasa tanggung jawab kolektif dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain berfungsi sebagai pengikat sosial, *Pela Gandong* berkontribusi penting dalam manajemen konflik di Maluku.¹⁴ Ketika terjadi ketegangan atau potensi konflik antar desa, hubungan *Pela* sering dijadikan landasan untuk meredam ketegangan dan mencari solusi

¹⁰ Toha, "Nilai-Nilai Filosofis *Pela Gandong* Masyarakat Maluku dalam Hibridisasi Tradisi Masyarakat Pendatang," 91.

¹¹ Hamzah Tualeka Zn, "Kearifan Lokal *Pela-Gandong* di Lumbung Konflik," *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam* 13, no. 2 (2011): 126.

¹² "Prosesi Adat Warnai Panas Gandong Dua Negeri Rumahkay-Rutong di Maluku." *Antara News Ambon*, September 30, 2022. <https://ambon.antaranews.com/berita/259225/prosesi-adat-warnai-panas-gandong-dua-negeri-rumahkay-rutong-di-maluku>.

¹³ Yakob Godlif Malatuny, Samuel, and Patra Ritiauw, "Eksistensi *Pela Gandong* Sebagai Civic Culture dalam Menjaga Harmonisasi Masyarakat di Maluku," *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal* 5, no. 2 (2018): 37.

¹⁴ Roni Ismail, Abidin Wakano, and Genoveva Leasiwal, "Resolusi Konflik Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Atas *Pela Gandong* di Ambon," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 5, no. 1 (2022): 97.

damai. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Pela Gandong*, seperti keadilan, saling menghormati, dan kebersamaan, menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menyelesaikan perbedaan tanpa kekerasan. Dalam beberapa kasus, konflik yang terjadi di Maluku berhasil diredam karena adanya mekanisme sosial berbasis *Pela* yang mengutamakan dialog dan mediasi.

Selain aspek sosial, *Pela Gandong* juga memiliki dimensi spiritual yang kuat. Dalam masyarakat Maluku, hubungan *Pela* sering diperkuat dengan sumpah adat yang dilakukan di tempat-tempat sakral, seperti rumah adat atau tempat ibadah.¹⁵ Sumpah ini mengandung konsekuensi moral dan religius bagi mereka yang melanggar perjanjian, sehingga *Pela Gandong* bukan hanya sekadar norma sosial, tetapi juga memiliki sanksi spiritual yang dipercaya dapat menimpa pelanggarnya. Kepercayaan ini membuat ikatan *Pela* lebih dari sekadar tradisi, melainkan menjadi bagian dari identitas budaya yang diwariskan dengan penuh kesakralan.

Seiring dengan modernisasi dan perubahan sosial, peran *Pela Gandong* dalam masyarakat Maluku menghadapi berbagai tantangan. Urbanisasi, perkembangan teknologi, dan pengaruh budaya luar menyebabkan semakin berkurangnya kesadaran generasi muda terhadap nilai-nilai *Pela*.¹⁶ Selain itu, konflik sosial yang pernah terjadi di Maluku pada akhir 1990-an menunjukkan bahwa meskipun *Pela Gandong* masih diakui sebagai sistem sosial yang penting, penerapannya tidak selalu cukup kuat untuk mencegah pecahnya kekerasan dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk merevitalisasi dan mengadaptasi konsep *Pela Gandong* dalam konteks yang lebih relevan dengan tantangan zaman.

Dalam konteks pembangunan sosial di Indonesia, *Pela Gandong* dapat menjadi model bagi penguatan kohesi sosial di wilayah lain yang memiliki keberagaman etnis dan agama.¹⁷ Prinsip-prinsip *Pela* yang menekankan persaudaraan lintas batas dapat dijadikan inspirasi dalam merancang strategi rekonsiliasi sosial dan pendidikan multikultural. Oleh karena itu, integrasi *Pela Gandong* dalam kurikulum pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Agama Kristen, menjadi salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk memperkenalkan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan sejak usia dini.

Dengan mempertimbangkan relevansi dan nilai-nilai yang terkandung dalam *Pela Gandong*, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi konsep *Pela* sebagai paradigma teologi sosial yang dapat diterapkan dalam manajemen konflik. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana *Pela Gandong* dapat diadaptasi dalam model Pendidikan Agama Kristen sebagai upaya membangun perdamaian yang berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, diharapkan bahwa *Pela Gandong* tetap lestari sebagai warisan budaya, dan memberikan kontribusi nyata dalam penguatan persatuan dan harmoni sosial di Indonesia.

¹⁵ Muhammad Hasby and Edi Wahyono, "Kearifan Lokal *Pela Gandong* Sebagai Tanda Perdamaian Masyarakat," *Prosiding Seminar Nasional DMI* (2020): 77.

¹⁶ Wirantika Sucipto, Mutia Husna Avezahra, "Pengaruh Budaya terhadap Remaja," *Jurnal Flourishing* (2023): 207.

¹⁷ Tati Hartimah, Setyadi Sulaiman, and Nina Farlina, "*Pela Gandong* for Social Reconciliation and Peacebuilding in Ambon," *Buletin Al-Turas* 27, no. 2 (2021): 363.

Teologi Sosial dan Manajemen Konflik

Teologi sosial merupakan cabang teologi yang berfokus pada peran ajaran Kristen dalam kehidupan sosial, termasuk dalam membangun keadilan, kesejahteraan, dan perdamaian di tengah masyarakat. Dalam konteks perdamaian, teologi sosial mengajarkan bahwa iman bersifat individual dan ritualistik, dan harus diwujudkan dalam tindakan sosial yang berkontribusi bagi kesejahteraan bersama. Ajaran Yesus tentang kasih, keadilan, dan rekonsiliasi menjadi dasar utama dalam membangun harmoni di tengah perbedaan. Oleh karena itu, teologi sosial menekankan pentingnya partisipasi umat Kristen dalam upaya rekonsiliasi dan penyelesaian konflik guna menciptakan tatanan masyarakat yang lebih damai dan berkeadilan.

Dalam sejarah pemikiran Kristen, banyak teolog yang menekankan pentingnya peran gereja dalam mengatasi persoalan sosial. Misalnya, teologi pembebasan yang berkembang di Amerika Latin menekankan keadilan sosial dan solidaritas dengan kaum tertindas. Di konteks lain, teologi rekonsiliasi juga berkembang sebagai respons terhadap konflik sosial dan politik, menekankan pentingnya pengampunan dan pemulihan hubungan antarindividu maupun kelompok. Perspektif ini sangat relevan dalam konteks Indonesia, terutama dalam upaya membangun perdamaian berbasis nilai-nilai Kristen yang selaras dengan budaya lokal seperti *Pela Gandong* di Maluku.

Manajemen konflik dalam perspektif Kekristenan berorientasi pada penyelesaian konflik secara praktis, dan berlandaskan nilai-nilai spiritual yang menekankan kasih dan rekonsiliasi.¹⁸ Alkitab sendiri memberikan berbagai prinsip dalam menyelesaikan konflik, seperti ajaran Yesus dalam Matius 5:9, "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah." Prinsip ini menegaskan bahwa setiap individu Kristen dipanggil untuk menjadi agen perdamaian yang aktif dalam meredam konflik dan membangun keharmonisan sosial. Dalam praktiknya, pendekatan ini diterapkan melalui dialog, mediasi, serta penguatan nilai-nilai persaudaraan yang melampaui batas agama dan etnis.

Selain ajaran Alkitab, budaya lokal juga memiliki mekanisme sendiri dalam manajemen konflik yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Kekristenan. *Pela Gandong*, berfungsi sebagai sistem sosial yang mengikat masyarakat dalam persaudaraan, dan menyediakan mekanisme rekonsiliasi berbasis nilai-nilai keadilan dan kebersamaan.¹⁹ Dalam konteks ini, *Pela Gandong* dapat dikaji sebagai bentuk teologi sosial yang kontekstual, di mana ajaran Kristen tentang kasih dan perdamaian dapat diinternalisasikan melalui praktik budaya yang telah lama hidup di tengah masyarakat Maluku.

Pendekatan berbasis budaya dalam manajemen konflik sangat penting, mengingat bahwa masyarakat Indonesia memiliki karakter yang beragama dan sering kali lebih menerima

¹⁸ Derek L. Oppenshaw, Malan Nel, and Liebie Louw, "Conflict Resolution and Reconciliation Within Congregations," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 74, no. 2 (2018): 4.

¹⁹ Anju Nofarof Hasudungan, Sariyatun Sariyatun, and Sutiya Sutiya, "Implementasi Nilai Local Wisdom *Pela Gandong* dalam Pendidikan Pasca Rekonsiliasi Konflik Ambon," *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 2, no. 2 (2019): 181.

nilai-nilai perdamaian yang berasal dari tradisi mereka sendiri. Dalam hal ini, integrasi antara teologi sosial dan budaya lokal seperti *Pela Gandong* dapat menciptakan pendekatan manajemen konflik yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan kata lain, upaya membangun perdamaian tidak bisa hanya mengandalkan doktrin agama semata, tetapi juga harus mempertimbangkan bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat berdasarkan tradisi dan kearifan lokal.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, manajemen konflik berbasis teologi sosial dan budaya lokal dapat diterapkan melalui kurikulum yang menekankan pada nilai-nilai kasih, pengampunan, dan kerja sama lintas agama.²⁰ Pendidikan yang berbasis pada pemahaman kontekstual ini dapat membantu peserta didik memahami bahwa agama bersifat dogmatis, dan memiliki peran transformatif dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, mereka diajarkan tentang iman dalam aspek spiritual, dan bagaimana menghidupi nilai-nilai iman tersebut dalam interaksi sosial sehari-hari.

Implementasi konsep teologi sosial dalam Pendidikan Agama Kristen juga dapat diwujudkan melalui program-program yang melibatkan interaksi lintas agama dan budaya, seperti kerja sama sosial antara komunitas Kristen dan Muslim di Maluku dalam bingkai *Pela Gandong*. Melalui program ini, nilai-nilai Kekristenan tentang rekonsiliasi dapat dipraktikkan dalam kehidupan nyata, sehingga peserta didik memahami konsep secara teoritis, dan mengalami langsung bagaimana nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam menciptakan perdamaian yang nyata.

Dengan demikian, kajian mengenai teologi sosial dan manajemen konflik berbasis budaya lokal seperti *Pela Gandong* memiliki signifikansi akademik dan praktis yang tinggi. Melalui pendekatan ini, pemahaman teologis tentang perdamaian dan strategi konkret dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dapat dikembangkan. Maka untuk membangun perdamaian yang berkelanjutan di Indonesia dapat dilakukan dengan merekonstruksi konsep *Pela Gandong* sebagai paradigma teologi sosial dalam manajemen konflik serta merekonstruksi model Pendidikan Agama Kristen yang berbasis pada kearifan lokal.

Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Multikultural

Pendidikan Agama Kristen dalam konteks multikultural memiliki peran strategis dalam membangun pemahaman iman yang inklusif dan relevan dengan keberagaman masyarakat.²¹ Indonesia sebagai negara dengan keragaman etnis, budaya, dan agama menuntut model pendidikan agama yang berorientasi pada doktrin semata, dan mampu membangun sikap toleran dan terbuka terhadap perbedaan.²² Pendidikan agama yang

²⁰ Hasudungan, Sariyatun, and Sutiya, "Implementasi Nilai Local Wisdom Pela Gandong dalam Pendidikan Pasca Rekonsiliasi Konflik Ambon," 186.

²¹ Jefrit Johannis Messakh et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Moderasi Beragama di Era 5.0," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (2023): 2166.

²² Sri Ayu Dyah Utami et al., "The Church In The Midst Of Religious Pluralism: Christianity With The Ideology Of Pancasila," *Conference Series* 4, no. 2 (2023): 121.

eksklusif dan dogmatis berpotensi menciptakan segregasi sosial, sementara model yang inklusif dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai iman mereka dalam relasi dengan komunitas lain yang berbeda keyakinan. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Kristen perlu dikembangkan sebagai instrumen pembelajaran yang mengajarkan doktrin Kekristenan, dan membentuk karakter Kristen yang dapat hidup berdampingan dengan sesama dalam konteks multikultural.

Model Pendidikan Agama Kristen yang inklusif bertumpu pada pemahaman bahwa iman Kristen memiliki dimensi sosial yang luas.²³ Pendidikan Agama Kristen menekankan pada aspek personal dan spiritual, dan bagaimana nilai-nilai Kristiani diterapkan dalam kehidupan bersama. Dalam perspektif ini, Pendidikan Agama Kristen yang inklusif mengajarkan ajaran gereja, dan membuka ruang bagi pemahaman lintas agama, dialog, serta kerja sama dalam menciptakan perdamaian.²⁴ Hal ini sejalan dengan ajaran Yesus yang menekankan kasih dan penghormatan terhadap sesama tanpa memandang latar belakang agama atau etnis.

Untuk mewujudkan Pendidikan Agama Kristen yang inklusif, pendekatan berbasis nilai budaya lokal menjadi aspek yang penting. Budaya lokal merupakan realitas yang melekat dalam kehidupan masyarakat dan sering kali memiliki nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Kekristenan, seperti kebersamaan, gotong royong, dan keadilan. Integrasi nilai budaya lokal dalam Pendidikan Agama Kristen memungkinkan peserta didik untuk memahami iman mereka dalam konteks yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka menerima ajaran agama sebagai konsep teologis yang abstrak, dan sebagai pedoman hidup yang nyata dalam masyarakat mereka.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam Pendidikan Agama Kristen berbasis budaya lokal adalah model pembelajaran kontekstual. Model ini menekankan pada pengalaman dan realitas sosial peserta didik sebagai titik tolak dalam memahami ajaran agama. Dalam konteks Maluku, misalnya, nilai-nilai *Pela Gandong* dapat diintegrasikan dalam Pendidikan Agama Kristen untuk mengajarkan prinsip kasih, persaudaraan, dan rekonsiliasi. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat memahami bahwa ajaran Kristen tidak terlepas dari kehidupan sosial mereka dan memiliki relevansi dalam membangun keharmonisan sosial.

Selain model pembelajaran kontekstual, Pendidikan Agama Kristen dalam konteks multikultural juga perlu mengadopsi pendekatan dialogis.²⁵ Pendekatan ini menekankan

²³ Jayapura Author Semy Djulandy Balukh Nelci Mbelanggedo, "Pendidikan Agama Kristen Inklusif di Era Post-Truth: Pendekatan Dialog Interspiritual," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 54.

²⁴ Ayub Abner Martinus Mbuilima, "Penerapan Karya Inkarnasi Kristus dalam Gereja Multikultural Sebagai Etik Gereja di Indonesia," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 149.

²⁵ Gabriel James Angkouw, "Scriptural Reasoning: Peran Kitab Keagamaan dalam Pendidikan Agama Multikultural di Young Interfaith Peacemaker Community Indonesia," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 15, no. 1 (2020): 89.

pada pentingnya dialog dan keterbukaan dalam memahami iman, baik dalam internal komunitas Kristen maupun dalam hubungan dengan komunitas agama lain. Dengan metode ini, peserta didik diajarkan untuk memahami doktrin Kekristenan, dan menghargai keberagaman dan menemukan titik temu dengan nilai-nilai yang ada dalam budaya lokal dan agama lain. Hal ini penting dalam membangun generasi yang memiliki pemahaman iman yang kuat, dan juga mampu menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat yang beragam.

Pendidikan Agama Kristen yang inklusif dan berbasis budaya lokal juga memiliki implikasi terhadap kurikulum dan metode pengajaran. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen perlu didesain sedemikian rupa agar menekankan aspek dogmatis, dan menanamkan nilai-nilai sosial yang sesuai dengan konteks masyarakat. Misalnya, dalam pembelajaran tentang kasih dan rekonsiliasi, peserta didik dapat diberikan contoh-contoh nyata dari budaya mereka sendiri yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan dalam menerapkan Pendidikan Agama Kristen yang inklusif dan berbasis budaya lokal adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara ajaran doktrinal dan pendekatan kontekstual. Di satu sisi, pendidikan agama harus tetap mengajarkan doktrin iman yang benar sesuai dengan ajaran gereja, tetapi di sisi lain, pendidikan ini juga harus relevan dengan realitas sosial peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang holistik, yang mengajarkan konsep teologis dan membekali peserta didik dengan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk hidup dalam masyarakat yang beragam.

Dengan memahami pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam konteks multikultural, penelitian ini berupaya merancang model Pendidikan Agama Kristen yang berbasis pada nilai-nilai *Pela Gandong* sebagai paradigma teologi sosial dalam manajemen konflik. Dengan integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan agama, diharapkan peserta didik dapat menginternalisasi ajaran Kristen dalam kehidupan mereka sehari-hari serta menjadi agen perdamaian yang aktif dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai sarana pembentukan iman, dan sebagai instrumen untuk membangun harmoni sosial dan perdamaian yang berkelanjutan di Indonesia.

Pela Gandong sebagai Paradigma Teologi Sosial

Pela Gandong, sebagai sistem kekerabatan yang telah mengakar dalam masyarakat Maluku, memiliki potensi besar untuk ditransformasikan menjadi paradigma teologi sosial dalam manajemen konflik dan pembangunan perdamaian. Sebagai bentuk kearifan lokal, *Pela Gandong* berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mengikat dua atau lebih komunitas dalam perjanjian persaudaraan yang bersifat sakral dan mengikat seumur hidup. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Pela Gandong*, seperti solidaritas, kebersamaan, dan komitmen untuk saling menjaga, dapat menjadi dasar bagi konstruksi teologi sosial yang berorientasi pada rekonsiliasi dan harmoni sosial.

Transformasi *Pela Gandong* dari sekadar kearifan lokal menjadi model teologi sosial memerlukan pendekatan rekonstruktif untuk mengkaji ulang maknanya dalam perspektif

iman Kristen. *Pela Gandong* mengajarkan pentingnya persaudaraan yang melampaui sekat agama dan etnis, yang sejalan dengan ajaran Yesus tentang kasih universal. Dalam konteks ini, *Pela Gandong* dapat dipahami sebagai representasi dari persekutuan Kristen yang inklusif dan berorientasi pada perdamaian. Pendekatan ini memperkaya pemahaman teologi sosial dalam konteks Indonesia, dan memperkuat peran Kekristenan dalam membangun keharmonisan sosial.

Salah satu aspek utama yang menjadikan *Pela Gandong* relevan dalam teologi sosial adalah konsep komitmen dan perjanjian yang menjadi landasan utama sistem ini. Dalam praktiknya, *Pela Gandong* bukan sekadar kesepakatan sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang kuat, di mana setiap komunitas yang terikat di dalamnya memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga persaudaraan dan menghindari konflik. Hal ini sejalan dengan konsep perjanjian dalam teologi Kristen, di mana umat dipanggil untuk hidup dalam persekutuan yang harmonis sebagai satu tubuh Kristus. Dengan demikian, *Pela Gandong* dapat dikontekstualisasikan sebagai model persekutuan Kristen yang memperjuangkan keadilan dan perdamaian.

Relevansi nilai-nilai *Pela Gandong* dalam etika Kristen juga dapat dilihat dalam prinsip kasih yang menjadi dasar ajaran Yesus. *Pela Gandong* menekankan solidaritas yang tidak bersyarat antara komunitas yang terikat dalam perjanjian, yang serupa dengan ajaran kasih agape dalam Kekristenan—kasih yang tidak bersyarat dan berorientasi pada kebaikan bersama. Nilai ini menjadi sangat penting dalam membangun paradigma teologi sosial yang menekankan hubungan antara manusia dan Tuhan, dan relasi sosial yang harmonis di antara sesama manusia.

Dalam perspektif etika Kristen, *Pela Gandong* juga mencerminkan nilai rekonsiliasi yang menjadi inti dari misi Kristus di dunia. Rekonsiliasi dalam konteks *Pela Gandong* bukan hanya sekadar menghindari konflik, tetapi juga membangun hubungan yang lebih erat dan saling mendukung di antara komunitas yang berbeda.²⁶ Ini relevan dengan ajaran Paulus dalam 2 Korintus 5:18-19 tentang pelayanan pendamaian, di mana umat Kristen dipanggil untuk menjadi agen rekonsiliasi di dunia. Oleh karena itu, *Pela Gandong* dapat dijadikan sebagai model konkret dalam menerapkan teologi rekonsiliasi dalam kehidupan sosial masyarakat Kristen.

Selain itu, nilai-nilai *Pela Gandong* dapat memperkaya pendekatan gereja dalam pelayanan sosial. Gereja sebagai institusi sosial memiliki tanggung jawab untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan damai. Dengan mengadopsi nilai-nilai *Pela Gandong*, gereja dapat mengembangkan program-program berbasis komunitas yang menekankan kerja sama lintas agama dan budaya. Hal ini memperkuat hubungan antarumat beragama, dan menciptakan ruang bagi dialog dan kerja sama dalam membangun kesejahteraan bersama.

²⁶ Althien John Pesurnay, "Muatan Nilai dalam Tradisi *Pela Gandong* di Maluku Tengah," *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia* 3, no. 1 (2021): 22.

Integrasi *Pela Gandong* dalam teologi sosial juga dapat memberikan kontribusi dalam Pendidikan Agama Kristen. Dengan mengajarkan nilai-nilai *Pela Gandong* dalam kurikulum pendidikan agama, peserta didik dapat memahami bahwa ajaran Kristen bersifat dogmatis, dan memiliki dimensi sosial yang nyata. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajarkan untuk menerapkan iman mereka dalam kehidupan sosial dengan membangun sikap inklusif, toleran, dan berorientasi pada perdamaian.

Dengan demikian, *Pela Gandong* sebagai paradigma teologi sosial dapat menjadi model yang relevan dalam membangun rekonsiliasi dan harmoni sosial di Indonesia. Melalui integrasi nilai-nilainya dalam etika Kristen, Pendidikan Agama Kristen, dan pelayanan gereja, *Pela Gandong* dapat berfungsi sebagai instrumen yang efektif dalam mengatasi konflik dan membangun masyarakat yang lebih damai. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa *Pela Gandong* bukan hanya sekadar tradisi lokal, tetapi juga memiliki potensi teologis yang signifikan dalam membentuk peradaban yang berlandaskan pada nilai kasih, keadilan, dan rekonsiliasi.

Integrasi *Pela Gandong* dalam Manajemen Konflik

Pela Gandong merupakan sistem sosial yang telah lama berfungsi sebagai perekat hubungan antar komunitas di Maluku. Dalam sejarahnya, *Pela Gandong* berfungsi sebagai perjanjian persaudaraan antar desa, dan menjadi alat untuk membangun solidaritas sosial yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk konflik.²⁷ Nilai-nilai yang terkandung dalam *Pela Gandong*, seperti kebersamaan, kesetiaan, dan tanggung jawab sosial, menjadikannya model perdamaian berbasis komunitas yang sangat relevan dalam konteks masyarakat multikultural.

Dalam manajemen konflik, *Pela Gandong* bekerja sebagai mekanisme pencegahan dan penyelesaian konflik yang berbasis pada nilai-nilai lokal. Secara tradisional, komunitas yang terikat dalam sistem *Pela Gandong* memiliki kewajiban moral dan sosial untuk menghindari perselisihan serta menjaga harmoni antar mereka. Ketika terjadi gesekan atau potensi konflik, para pemimpin adat dan tokoh agama berperan sebagai mediator yang mengingatkan kembali prinsip-prinsip *Pela Gandong*. Ini menjadikan *Pela Gandong* sebagai simbol persaudaraan, dan perangkat sosial yang mampu mengelola ketegangan dan mencegah eskalasi konflik lebih lanjut.

Pela Gandong juga memiliki dimensi normatif yang memperkuat efektivitasnya sebagai strategi perdamaian. Dalam praktiknya, norma yang terkandung dalam *Pela Gandong* bersifat mengikat dan memiliki sanksi sosial bagi komunitas yang melanggarnya.²⁸ Jika suatu komunitas yang telah bersepakat dalam *Pela Gandong* melakukan tindakan permusuhan terhadap komunitas lainnya, maka tindakan tersebut akan dianggap sebagai pengkhianatan

²⁷ R M Dyastuti, "Identifikasi *Pela Gandong* dalam Merilis Hubungan Kekerabatan," *BAMETI Customary Law Review* 2, no. 1 (2024): 58.

²⁸ Jozef Hehanussa, "Pela dan Gandong: Sebuah Model untuk Kehidupan Bersama dalam Konteks Pluralisme Agama di Maluku," *Gema Teologi* 33, no. 1 (2009): 8.

terhadap nilai-nilai sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan adanya norma ini, *Pela Gandong* menciptakan mekanisme kontrol sosial yang kuat, yang menekan kemungkinan munculnya konflik terbuka.

Dimensi emosional dan spiritual dalam *Pela Gandong* juga memberikan dampak besar dalam proses rekonsiliasi. Berbeda dengan pendekatan formal yang lebih bersifat legalistik, *Pela Gandong* menekankan pada pemulihan hubungan emosional antar komunitas yang bertikai.²⁹ Proses rekonsiliasi dalam *Pela Gandong* sering kali melibatkan ritual adat yang bertujuan untuk mengembalikan rasa saling percaya dan memperkuat kembali ikatan sosial yang telah retak akibat konflik. Ritual ini memiliki makna simbolis, dan berfungsi sebagai proses terapi sosial yang membantu masyarakat dalam mengatasi trauma dan luka sejarah yang mereka alami.

Salah satu contoh nyata penerapan *Pela Gandong* dalam manajemen konflik terjadi di Maluku pascakonflik sosial yang terjadi pada akhir 1990-an dan awal 2000-an. Konflik yang bermula dari ketegangan antar komunitas Muslim dan Kristen ini berkembang menjadi perang saudara yang berkepanjangan, menyebabkan ribuan korban jiwa serta memicu perpecahan sosial yang mendalam. Dalam upaya untuk memulihkan kondisi sosial di Maluku, berbagai strategi rekonsiliasi dilakukan, salah satunya melalui revitalisasi nilai-nilai *Pela Gandong* sebagai fondasi perdamaian berbasis komunitas.³⁰ Di beberapa wilayah di Maluku, tokoh adat dan pemuka agama dari kedua komunitas bekerja sama untuk menghidupkan kembali praktik *Pela Gandong* sebagai mekanisme penyelesaian konflik. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah rekonstruksi sejarah *Pela Gandong* untuk mengingatkan masyarakat bahwa mereka sebenarnya memiliki ikatan persaudaraan yang lebih kuat dibandingkan perbedaan agama yang memisahkan mereka.³¹ Dengan narasi sejarah yang dibangun kembali ini, masyarakat yang sebelumnya bertikai mulai menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga perdamaian dan tidak mengulangi kekerasan yang telah terjadi.

Selain rekonstruksi sejarah, penerapan *Pela Gandong* dalam rekonsiliasi juga dilakukan melalui program kerja sama lintas komunitas. Misalnya, di beberapa desa yang pernah mengalami konflik, masyarakat Muslim dan Kristen didorong untuk bekerja sama dalam proyek-proyek ekonomi, seperti pertanian dan perikanan, yang memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Pendekatan ini membantu dalam membangun kembali hubungan sosial, dan menciptakan ketergantungan ekonomi yang menguatkan komitmen perdamaian. Dengan adanya kepentingan bersama yang lebih besar, motivasi untuk menjaga harmoni menjadi lebih kuat dibandingkan dorongan untuk kembali kepada konflik. Salah satu bentuk konkret dari revitalisasi *Pela Gandong* adalah penyelenggaraan ritual adat sebagai bentuk rekonsiliasi.

²⁹ Hasby and Wahyono, "Kearifan Lokal *Pela Gandong* Sebagai Tanda Perdamaian Masyarakat," 82.

³⁰ Dicky Dominggus, "Systematic Literature Review: Fenomenologi Moderasi Beragama Islam dan Kristen di Maluku Berdasarkan Budaya *Pela Gandong*," *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 3, no. 1 (2023): 19-38.

³¹ Pesurnay, "Muatan Nilai dalam Tradisi *Pela Gandong* di Maluku Tengah," 23.

Dalam beberapa kasus, komunitas yang bertikai melakukan prosesi adat di mana mereka mengikrarkan kembali sumpah persaudaraan dan berjanji untuk tidak lagi terlibat dalam konflik. Ritual ini bersifat simbolis, dan berfungsi sebagai mekanisme penyembuhan kolektif bagi masyarakat yang telah mengalami kekerasan. Dengan adanya ritual ini, mereka dapat mengungkapkan perasaan mereka secara terbuka dan membangun kembali rasa saling percaya yang sempat hilang akibat konflik.

Pela Gandong juga digunakan sebagai dasar dalam pendidikan perdamaian di Maluku. Beberapa sekolah mulai memasukkan nilai-nilai *Pela Gandong* dalam kurikulum mereka untuk mengajarkan generasi muda tentang pentingnya persaudaraan dan toleransi, seperti di SMPN 9 Kota Ambon dan SMPN 4 Salahutu Liang Kabupaten Maluku Tengah. Pendidikan berbasis *Pela Gandong* ini mengajarkan sejarah dan filosofi dari sistem kekerabatan ini, dan memberikan ruang bagi siswa dari latar belakang agama yang berbeda untuk berdialog dan memahami satu sama lain. Dengan demikian, *Pela Gandong* berfungsi sebagai alat rekonsiliasi di tingkat komunitas, dan sebagai strategi jangka panjang dalam membangun generasi yang lebih toleran dan inklusif.

Meskipun *Pela Gandong* telah terbukti efektif dalam manajemen konflik di Maluku, tantangan tetap ada dalam penerapannya di era modern. Globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan dalam struktur sosial masyarakat Maluku, di mana peran adat mulai mengalami pergeseran. Generasi muda yang tumbuh di lingkungan perkotaan sering kali tidak lagi mengenal atau memahami nilai-nilai *Pela Gandong* sebagaimana generasi sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk merevitalisasi dan mengadaptasi sistem ini agar tetap relevan dalam konteks sosial yang terus berkembang.

Pela Gandong menunjukkan bahwa strategi perdamaian berbasis komunitas memiliki potensi besar dalam mengelola konflik dan membangun rekonsiliasi sosial. Dibandingkan dengan pendekatan *top-down* yang sering kali gagal memahami kompleksitas konflik lokal, pendekatan berbasis komunitas seperti *Pela Gandong* menawarkan solusi yang lebih organik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai *Pela Gandong* dalam kebijakan resolusi konflik dan pendidikan perdamaian perlu terus dikembangkan agar dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan damai di Indonesia.

Rekonstruksi Model Pendidikan Agama Kristen Berbasis *Pela Gandong*

Rekonstruksi model Pendidikan Agama Kristen berbasis *Pela Gandong* berangkat dari upaya menghadirkan pendekatan kontekstual yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat multikultural Maluku. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal ini diharapkan memperkaya praktik pendidikan agama dengan menekankan harmoni, solidaritas, dan perdamaian berkelanjutan.

Rancangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan Agama Kristen di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter dan moralitas peserta didik. Namun, di wilayah dengan tingkat keberagaman yang tinggi seperti Maluku, Pendidikan Agama Kristen berfungsi untuk

memperdalam ajaran iman, dan menjadi jembatan bagi harmoni sosial. Dalam konteks ini, rekonstruksi kurikulum yang berbasis *Pela Gandong* menjadi pendekatan inovatif yang menekankan pemahaman doktrinal, dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang berkontribusi pada perdamaian dan rekonsiliasi sosial.

Rancangan kurikulum ini harus bersifat interdisipliner dan kontekstual, yang berarti memasukkan berbagai aspek ajaran Kristen, budaya lokal, dan manajemen konflik dalam satu kerangka pembelajaran yang komprehensif.³² Salah satu elemen utama dalam kurikulum ini adalah integrasi sejarah dan makna *Pela Gandong* dalam mata pelajaran agama Kristen. Dengan mempelajari bagaimana *Pela Gandong* telah menjadi instrumen persaudaraan di masyarakat Maluku, peserta didik akan memahami bahwa prinsip kasih dan rekonsiliasi dalam Kekristenan bersifat teologis dan diimplementasikan dalam kehidupan sosial secara turun-temurun.

Kurikulum ini juga perlu mengajarkan prinsip-prinsip etika sosial dan keadilan dalam Kekristenan yang beririsan dengan nilai-nilai *Pela Gandong*. Konsep tentang kasih dalam ajaran Yesus, pengampunan dalam Perjanjian Baru, dan konsep keadilan sosial dalam tradisi Kristen dapat dikontekstualisasikan dengan praktik *Pela Gandong* dalam membangun perdamaian di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan cara ini, peserta didik melihat ajaran agama sebagai sesuatu yang nyata, dan menemukan relevansinya dalam kehidupan nyata.

Selain itu, Pendidikan Agama Kristen berbasis *Pela Gandong* juga harus mengadopsi metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Pendekatan yang bersifat eksperiensial, seperti studi kasus, simulasi resolusi konflik, serta diskusi berbasis pengalaman komunitas, dapat diterapkan dalam kurikulum untuk memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik dalam memahami bagaimana nilai-nilai *Pela Gandong* dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kurikulum ini berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, dan membentuk pola pikir dan sikap peserta didik dalam menghadapi perbedaan dan konflik dengan cara yang konstruktif.

Implementasi dalam Pembelajaran dan Dampaknya pada Peserta Didik

Implementasi model Pendidikan Agama Kristen berbasis *Pela Gandong* dalam pembelajaran memerlukan metode yang kontekstual, interaktif, dan berbasis pengalaman. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah pendekatan naratif,³³ di mana kisah-kisah sejarah *Pela Gandong* dikemas dalam bentuk cerita yang inspiratif dan reflektif. Guru dapat menggunakan cerita-cerita tentang bagaimana *Pela Gandong* berhasil menyelesaikan konflik antarkomunitas sebagai bahan diskusi untuk mengeksplorasi konsep rekonsiliasi dan persaudaraan dalam Kekristenan.

³² Kasieli Zebua and Yogi Oktavianus, "Prinsip-Prinsip Penginjilan Kontekstual Bagi Kaum Intelektual-Religius Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 73-87.

³³ Ummi Mutiah and Sri Murhayati, "Penelitian Naratif," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 13001-13009.

Selain pendekatan naratif, metode dialogis juga dapat diterapkan dalam bentuk forum diskusi dan refleksi kritis. Peserta didik dapat diajak untuk berdiskusi mengenai tantangan dalam menjaga perdamaian di lingkungan mereka serta bagaimana nilai-nilai *Pela Gandong* dapat diterapkan dalam konteks kehidupan mereka. Pendekatan ini membantu dalam mengembangkan pemahaman kognitif peserta didik, dan membangun kesadaran mereka tentang peran aktif yang dapat mereka ambil dalam membangun persaudaraan dan rekonsiliasi di komunitas mereka.

Salah satu bentuk implementasi yang lebih praktis adalah pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), di mana peserta didik diberikan tugas untuk melakukan penelitian kecil tentang penerapan *Pela Gandong* dalam kehidupan sosial masyarakat Maluku. Mereka dapat mengunjungi komunitas yang menerapkan *Pela Gandong*, melakukan wawancara dengan tokoh adat dan pemuka agama, serta menyusun laporan atau video dokumenter yang merekam bagaimana nilai-nilai *Pela Gandong* masih hidup dalam masyarakat. Melalui proyek ini, peserta didik memahami *Pela Gandong* secara teoritis dan melihat bagaimana konsep ini diterapkan dalam kehidupan nyata.

Selain metode pembelajaran yang inovatif, evaluasi pembelajaran juga harus dikembangkan agar mampu mengukur pemahaman peserta didik secara holistik. Evaluasi berfokus pada tes tertulis atau hafalan konsep, dan melibatkan penilaian berbasis portofolio dan observasi perilaku peserta didik dalam interaksi sosial mereka. Misalnya, guru dapat menilai bagaimana peserta didik menerapkan nilai-nilai *Pela Gandong* dalam kehidupan sekolah, seperti dalam kerja sama kelompok, penyelesaian konflik antar teman, atau keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial berbasis komunitas.

Dampak dari implementasi model pendidikan ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Secara kognitif, peserta didik akan memiliki pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana ajaran Kristen dapat berkontribusi pada perdamaian sosial. Siswa memahami doktrin agama, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan masing-masing. Secara afektif, peserta didik akan lebih memiliki kesadaran tentang pentingnya nilai persaudaraan dan inklusivitas. Mereka akan lebih terbuka terhadap perbedaan dan mampu melihat keberagaman sebagai sesuatu yang memperkaya, bukan sebagai ancaman.

Dampak yang lebih signifikan dapat dilihat dalam aspek perilaku dan interaksi sosial peserta didik. Dengan internalisasi nilai-nilai *Pela Gandong*, mereka akan lebih terdorong untuk menjadi agen perdamaian di lingkungan mereka. Hal ini dapat tercermin dalam bagaimana mereka berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang berbeda, bagaimana mereka menyikapi perbedaan pendapat, serta bagaimana mereka berkontribusi dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk membangun harmoni di komunitas mereka.

Selain berdampak pada peserta didik secara individu, model pendidikan ini juga berpotensi untuk memperkuat hubungan sosial di tingkat komunitas. Sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum berbasis *Pela Gandong* dapat menjadi pusat dialog lintas agama dan budaya, di mana nilai-nilai persaudaraan dan perdamaian diajarkan dalam ruang kelas, dan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan proyek sosial. Dengan cara ini, Pendidikan

Agama Kristen menjadi alat untuk memperkuat iman individu, dan menjadi sarana untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Pendidikan Agama Kristen berbasis *Pela Gandong* juga dapat menjadi model bagi wilayah lain di Indonesia yang memiliki tantangan keberagaman yang serupa. Dengan menyesuaikan pendekatan ini dengan kearifan lokal di berbagai daerah, konsep ini dapat diadopsi dalam berbagai konteks untuk membangun generasi muda yang lebih toleran, inklusif, dan berorientasi pada perdamaian. Oleh karena itu, pengembangan model ini harus terus dilakukan melalui kolaborasi antara akademisi, pendidik, tokoh agama, dan komunitas lokal agar dapat menghasilkan kurikulum yang lebih efektif dan relevan dalam menjawab tantangan zaman.

KESIMPULAN

Pela Gandong terbukti memiliki relevansi yang kuat dalam teologi sosial dan Pendidikan Agama Kristen. Sebagai kearifan lokal yang menekankan nilai persaudaraan lintas komunitas, *Pela Gandong* dapat dikonstruksi sebagai paradigma teologi sosial yang berkontribusi dalam manajemen konflik dan pembangunan harmoni sosial. Integrasi nilai-nilai *Pela Gandong* dalam Pendidikan Agama Kristen memberikan perspektif baru dalam pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif, sehingga ajaran agama bersifat doktrinal dan menjadi sarana rekonsiliasi dan perdamaian. Melalui rekonstruksi model Pendidikan Agama Kristen berbasis *Pela Gandong*, pendekatan ini dapat membantu memperkuat karakter inklusif, toleran, dan cinta damai di kalangan peserta didik, yang pada akhirnya berkontribusi pada perdamaian berkelanjutan di Indonesia.

Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian teologi sosial dengan menambahkan perspektif budaya lokal dalam konsep perdamaian dan manajemen konflik. Model Pendidikan Agama Kristen berbasis *Pela Gandong* juga memberikan alternatif dalam pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman nyata. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi institusi pendidikan Kristen, lembaga keagamaan, dan pemerintah daerah dalam merancang kebijakan pendidikan yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai lokal sebagai fondasi etika sosial. Untuk implementasi lebih lanjut, diperlukan kajian mendalam dan uji coba dalam berbagai konteks pendidikan guna menilai efektivitas model ini serta memastikan keberlanjutan dampaknya bagi generasi mendatang.

Daftar Pustaka

- Angkouw, Gabriel James. "Scriptural Reasoning: Peran Kitab Keagamaan dalam Pendidikan Agama Multikultural di Young Interfaith Peacemaker Community Indonesia." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 15, no. 1 (2020): 69–91. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.410>.
- Dominggus, Dicky. "Systematic Literature Review: Fenomenologi Moderasi Beragama Islam dan Kristen di Maluku Berdasarkan Budaya *Pela Gandong*." *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 3, no. 1 (2023): 19–38. <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v3i1.126>.

- Dyah Utami, Sri Ayu, Setio Dharma Kusuma, Sofia Margareta, Edi Sugianto, and Sion Saputra. "The Church In The Midst Of Religious Pluralism: Christianity With The Ideology Of Pancasila." *Conference Series* 4, no. 2 (2023): 117-123.
<https://doi.org/10.34306/conferenceseries.v4i2.923>.
- Dyastuti, R M. "Identifikasi Pela Gandong dalam Merilis Hubungan Kekerabatan." *BAMETI Customary Law Review* 2, no. 1 (2024): 55-61.
<https://doi.org/10.47268/bameti.v2i1.13632>
- Godlif Malatuny, Yakob, Dan Samuel, and Patra Ritiauw. "Eksistensi Pela Gandong Sebagai Civic Culture dalam Menjaga Harmonisasi Masyarakat di Maluku." *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 5, no. 2 (2018): 35-46.
<https://doi.org/10.15408/sd.v5i2.10554>.
- Hartimah, Tati, Setyadi Sulaiman, and Nina Farlina. "Pela Gandong for Social Reconciliation and Peacebuilding in Ambon." *Buletin Al-Turas* 27, no. 2 (2021): 361-378.
<https://doi.org/10.15408/bat.v27i2.21847>.
- Hasby, Muhammad, and Edi Wahyono. "Kearifan Lokal Pela Gandong Sebagai Tanda Perdamaian Masyarakat." *Prosiding Seminar Nasional DMI* (2020): 76-86.
- Hasudungan, Anju Nofarof, Sariyatun Sariyatun, and Sutiyah Sutiyah. "Implementasi Nilai Local Wisdom Pela Gandong dalam Pendidikan Pasca Rekonsiliasi Konflik Ambon." *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 2, no. 2 (2019): 179-190.
<https://doi.org/10.17977/um033v2i22019p179>.
- Hehanussa, Jozef. "Pela dan Gandong: Sebuah Model Untuk Kehidupan Bersama dalam Konteks Pluralisme Agama di Maluku." *Gema Teologi* 33, no. 1 (2009): 1-15.
- Ismail, Roni, Abidin Wakano, and Genoveva Leasiwal. "Resolusi Konflik Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Atas Pela Gandong di Ambon." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 5, no. 1 (2022): 93-108. <https://doi.org/10.14421/lijid.v5i1.3012>.
- Malisngorar, Julia, and Besse Sugiswati. "Pela Gandong Sebagai Sarana Penyelesaian Konflik." *Perspektif* 22, no. 1 (2017): 66-79.
<https://doi.org/10.30742/perspektif.v22i1.589>.
- Mbuilima, Ayub Abner Martinus. "Penerapan Karya Inkarnasi Kristus dalam Gereja Multikultural Sebagai Etik Gereja di Indonesia." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 140-152. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i2.13>.
- Messakh, Jefrit Johanis, Esti Regina Boiliu, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Moderasi Beragama di Era 5.0." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (2023): 2160-2172.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5678>.
- Nelci Mbelanggedo, Jayapura Author Semy Djulandy Balukh. "Pendidikan Agama Kristen Inklusif di Era Post-Truth: Pendekatan Dialog Interspiritual." *Imitatio Christo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 46-59.
<https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.5>.
- Oppenshaw, Derek L., Malan Nel, and Liebie Louw. "Conflict Resolution and Reconciliation Within Congregations." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 74, no. 2 (2018): 1-11.
<https://doi.org/10.4102/hts.v74i2.4641>.
- Pesurnay, Althien John. "Muatan Nilai dalam Tradisi Pela Gandong di Maluku Tengah." *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia* 3, no. 1 (2021): 17-28.
<https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.35003>.

- Sucipto, Wirantika, dan Mutia Husna Avezahra. "Pengaruh Budaya terhadap Remaja." *Jurnal Flourishing* 3, no. 5 (2023): 205–210.
<https://doi.org/10.17977/um070v3i52023p205-210>.
- Toha, La Ilham. "Nilai-Nilai Filosofis Pela Gandong Masyarakat Maluku dalam Hibridisasi Tradisi Masyarakat Pendetang." *Jurnal Lingue* 5, no. 2 (2023): 84–102.
<https://doi.org/10.33477/lingue.v5i2.5907>.
- Yuni Tobe, Jindry Tafuli, Samuel Linggi Topayung. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter dalam Konteks Multikulturalisme." *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 25–37.
<https://doi.org/10.61132/berkat.v1i4.178>.
- Zalukhu, Amirrudin. "Strategi Integratif Teologi Sosial, Perdamaian, dan Kearifan Lokal dalam Membangun Harmoni Sosial di Indonesia." *CHARISTHEO* 4, no. 2 (2025): 175–
<https://doi.org/193.10.54592/a56gfe04>.
- Zebua, Kasieli, and Yogi Oktavianus. "Prinsip-Prinsip Penginjilan Kontekstual Bagi Kaum Intelektual-Religius Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 73–87.
<https://doi.org/10.55649/skenoo.v4i1.79>.
- Zuldin, Muhamad. "Ketimpangan Sebagai Penyebab Konflik: Kajian Atas Teori Sosial Kontemporer." *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial* 2, no. 1 (2019): 157–183.
<https://doi.org/10.15575/jt.v2i1.4050>.